

BAB III
PEMAHAMAN DAN RUJUKAN ULAMA MARTAPURA TERHADAP
HADIS MELETAKKAN PELEPAH KURMA DI ATAS KUBURAN

A. Kondisi Geografis dan Keagamaan Lokasi Penelitian

Mengenai penelitian pemahaman ulama Martapura terhadap hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan ini, peneliti mengambil objek lokasi penelitian di pusat pekuburan Muslimin bagian Martapura Kota, yaitu kawasan karaton, Karang Putih, Tanjung Rema, Sekumpul. Lokasi ini merupakan sentral pekuburan Muslimin yang terbesar di kawasan Martapura, di kawasan ini masyarakat banyak yang menanam berbagai jenis tanaman di atas kuburan. Sedangkan mengenai Objek lokasi ulama yang di teliti bersifat umum yang berada di Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Untuk lebih jelasnya mengenai lokasi penelitian, maka akan di uraikan sebagai berikut:

1. Letak Geografis

Kecamatan Martapura secara keseluruhan meliputi wilayah seluas 221.400 Km². Adapun kecamatan martapura ini terletak antara 2° 49.5' sampai 3° 43' 38'' LS dan pada 114° 35' 37'' BT merupakan Kecamatan yang berbatasan:

- a. Sebelah Utara berbatasan Kecamatan Simpang Empat.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Landasan Ulin dan Kota Banjarbaru
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Astanbul dan Kecamatan Karang Intan.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sei Tabuk.

Wilayah Martapura secara administrasi telah terbagi dalam beberapa kelurahan dan desa yaitu yaitu 5 kelurahan dan 58 desa dengan jumlah penduduk 301.684 jiwa.

2. Kaadaan Penduduk

Penduduk Kecamatan Maratapura tahun 2015 berpenduduk ssekitar 301.684 terdiri dari penduduk laki-laki 154.283 dan perempuan 156.401. sedangkan Jumlah penduduk Martapura tahun 2016 secara keseluruhan belum terdata sepenuhnya. Adapun jumlah penduduk lokasi yang peneliti khususkan di kawasan Kecamatan Martapura Kota, dengan jumlah secara keseluruhan pada bulan Maret tahun 2016 sekitar 112,343, untuk lebih jelas dalam tabel berikut:

TABEL 1
DAFTAR KEADAAN JUMLAH PENDUDUK KECAMATAN
MARTAPURA KOTA BULAN MARET TAHUN 2016

No	Desa/Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kel. Keraton	46	15	9,407	8,899	18,306
2	Kel.Jawa	18	5	2,770	2,672	5,442
3	Kel. Pasayangan	12	5	1,734	1,670	3,404
4	Kel. Murung Keraton	12	4	1,760	1,631	3,391
5	Kel. Sekumpul	20	5	6,409	6,152	12,561
6	Kel. Sungai Paring	23	5	3,844	3,867	7,711
7	Kel. Tanjung Rema Barat	16	4	4,725	4,326	9,051
8	Ds. Tunggul Irang	3		300	319	619
9	Ds. Tunggul Irang Ulu	3		714	714	1,219
10	Ds. Tunggul Irang Ilir	3		441	439	880
11	Ds. Pesayangan Utara	6	2	600	619	1,219
12	Ds. Pesayangan Selatan	7		701	607	1,308
13	Ds. Pesayangan Barat	4	2	748	703	1,451

14	Ds. Bincau	16		3,529	3,409	6,938
15	Ds. Bincau Muara	6		796	737	1,533
16	Ds. Labuan Tabu	3		777	730	1,507
17	Ds. Indra Sari	5		2,790	2,606	5,596
18	Ds. Tungkaran	6	3	854	863	1,717
19	Ds. Sungai Sipai	25		5,404	5,154	10,558
20	Ds. Cindai Alus	10		2,144	2,157	4,301
21	Ds. Murung Kenanga	6		1,662	1,629	3,291
22	Ds. Tanjung Rema	11		2,060	1,983	4,043
23	Ds. Tambak Baru	4	2	433	427	860
24	Ds. Tambak Baru Ulu	6		483	468	951
25	Ds. Tambak Baru Iilir	3		315	335	650
26	Ds. Jawa Laut	12		1,924	1,903	3,827
	JUMLAH			57,324	55,019	112,343

Sumber : Dari Monografi Kantor Kecamatan Martapura Kota 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Martapura Kota jumlah penduduk laki-laki berjumlah 57,324 sedangkan perempuan berjumlah 55,019 total keseluruhan berjumlah 112,343 jiwa.

3. Keagamaan Penduduk Martapura Secara Keseluruhan

Mayoritas penduduk Kecamatan Martapura adalah beragama Islam, sedangkan dalam catatan data kecamatan Martapura Kota ada 5 Agama yang di anut masyarakat, untuk lebih jelasnya dalam tabel berikut:

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA DI KECAMATAN
MARTAPURA
TAHUN 2016

No	Agama	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	BUDHA	59 Orang	64 Orang	126 Orang
2	HINDU	14 Orang	13 Orang	27 Orang
3	ISLAM	52,208 Orang	51, 158 Orang	103, 366 Orang
4	KATHOLIK	54 Orang	57 Orang	111 Orang

5	KEPERCAYAAN	-	1 Orang	1 Orang
6	KHONGHUCU	1	-	1
7	KRISTEN	152 Orang	144 Orang	296 Orang
	TOTAL	52,488	51,440	103, 928

Sumber : Dari Monografi Kantor Kecamatan Martapura Kota 2016

Melihat dari tabel di atas mayoritas keberagaman di kecamatan Martapura beragama Islam 99%, sehingga tidak mengherankan jika begitu banyak terdapat tempat-tempat ibadah, baik berupa Masjid Surau, Mushalla. Kondisi religius seperti ini kemudian ditandai dengan maraknya pendidikan Agama Islam, pengajian-pengajian keagamaan Islam tersebar di berbagai wilayah Kecamatan Martapura, baik yang ada di berbagai Masjid atau langgar/mushalla dan Majelis Ta'lim, Pondok Pesantren, maupun yang ada dirumah-rumah penduduk.

4. Ulama Kecamatan Martapura

Menurut data terkini dari Kementerian Agama Martapura Kab. Banjar tahun 2016, Jumlah tokoh Agama berjumlah 553 orang. Namun yang termasuk kriteria Ulama tercatat di kantor Kementerian Agama Martapura Kab. Banjar tahun 2016, berjumlah 114 orang.

Nominal tokoh agama Islam yang terdaftar dalam Kementerian Agama Martapura ini memang masih relatif, dalam arti bahwa jumlah mereka dapat bertambah dengan munculnya “kader baru” tokoh agama. Dari data yang didapat dari Kementrian Agama, jumlah tokoh agama yang termasuk dalam kategori berjumlah 114 orang.

Tokoh agama yang dimaksud oleh Kementerian Agama adalah seseorang yang menyampaikan dakwah kepada masyarakat baik sebagai ulama yang

berperan, Khatib, Da'i yang berdomisili di kawasan Martapura atau luar daerah. Berdasarkan dari Kamus Bahasa Indonesia, yang dimaksud Ulama adalah orang yang ahli dalam agama Islam.¹

Pengertian Khatib adalah orang yang menyampaikan khutbah pada waktu shalat jum'at.² Jabatan Khatib diberikan kepada orang-orang yang diyakini kebenaran akidahnya.³ Selanjutnya *Da'i* adalah orang yang kerjanya berdakwah, pendakwah menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam.⁴

Berdasarkan dari definisi diatas, maka Ulama yang dimaksud adalah ahli dalam Agama Islam, memiliki kualitas ilmu yang luas dan mendalam dan dengan ilmu pengetahuannya tersebut melahirkan sikap tunduk, takwa dan takut. Adapun yang diambil sampel responden sebanyak 10 (sepuluh) orang yang diasumsikan dapat mewakili Ulama Martapura. Lihat tabel berikut:

TABEL 3
DAFTAR RESPONDEN

NO	NAMA	DOMISILI
1	GURU. H. MUHAMMAD ISKANDAR	Kec. Martapura Barat
2	K.H. DRS. AHMAD KAMULI	Kec. Martapura Kota
3	K.H. ABDUL HADI ARSYAD	Kec. Martapura Timur
4	GURU. H. MUHAMMAD HAIDIR, Lc.	Kec. Martapura Timur
5	GURU. H. AHMAD RIFANI	Kec. Martapura Timur
6	GURU. H. AHMAD BUSTAMI	Kec. Martapura Timur
7	GURU. H. MUHAMMAD SYA'RANI	Kec. Martapura Timur
8	GURU. H. AHMAD ZUBAIR	Kec. Martapura Kota
9	K.H. ANANG ANTUNG RAIHAN	Kec. Martapura Timur
10	GURU. H. MUHAMMAD ERWIN	Kec. Martapura Kota

¹Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) , 985.

²Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 436.

³Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), cet. 9, 46.

⁴Tim Penyusun dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 594.

Responden dalam penelitian ini memenuhi kriteria ulama yang mempunyai keluasan ilmunya dan dikenal oleh masyarakat Martapura sebagai tokoh Agama di wilayah masing- masing yang berada di Martapura, bahkan sebagian responden banyak dikenal oleh masyarakat luar daerah maupun manca Negara.

Adapun pendidikan 10 (sepuluh) responden beraskan dari Alumni Ponpes Darussalam dan 2 (dua) responden yang meneruskan kejenjang perguruan tinggi, dan sisanya tidak meneruskan keperguruan tinggi, tetapi ilmu pengetahuan mereka sangat luas dan diakui oleh kalangan masyarakat khwas maupun awam.

Ulama yang menjadi responden dalam penelitian ini telah menempuh pendidikan yang memadai dan mencukupi. Untuk lebih jelasnya tentang latar belakang pendidikan para ulama, dapat dilihat pada tabel dibawah ini

TABEL 4
PENDIDIKAN RESPONDEN

No	Nama Lengkap	Tempat Tanggal Lahir	Alamat Lengkap	Pendidikan Terakhir	Pengalaman Kerja
1	GURU. H. MUHAMMAD ISKANDAR	Barito Kuala Lupak Luar 03 juni 1970	Keliling Benteng Tengah, Martapura Barat	PP. Darussalam Maratapura	Usaha Pabrik Beras
2	K.H. DRS. AHMAD KAMULI	Martapura 16 Agustus 1958	Jl. Berlian Rt 1 Ds. Psy. Selatan Mtp Kota	Universitas Uniska Banjarmasin	Pedagang
3	K.H. ABDUL HADI ARSYAD	Martapura 2 juni 1966	Desa Pekauman Dalam, Martapura Timur	PP. Darussalam Maratapura	Tenaga pengajar Penyuluh Agama Honorer (PAH)

4	GURU. H. MUHAMMAD HAIDIR, Lc.	Martapura 24 Maret 1984	Jl. Kertak Baru Rt. 6 Rw. 3 Pekauman	Universitas Al-Sekolah tinggi al-Ahkaf Yaman	Pengajar PP. Darussalam Maratapura
5	GURU. H. AHMAD BUSTAMI	Dalam Pagar 12 Juni 1952	Dalam Pagar Ulu Rt 1.	PP. Darussalam Maratapura	Petani
6	GURU. H. AHMAD RIFANI	Kampung Melayu 1 Februari 1970	Kampung Melayu Tengah Rt 3.	PP. Darussalam Maratapura	Pengajar PP. Darussalam Maratapura
7	GURU. H. MUHAMMAD SYA'RANI	Sungai Telan 10 Desember 1954	Desa mekar Martapura	PP. Darussalam Maratapura	Pedagang
8	GURU. H. AHMAD ZUBAIR	Martapura 2 Februari 1969	Murung Keraton	PP. Darussalam Maratapura	Pengajar PP. Darussalam Maratapura
9	KH. ANANG ANTUNG RAIHAN	Karang Intan 20 Desember 1939	Jl. Martapura Lama Rt 3. Rw 3.	Madrasah Agama Islam Negeri (Min) 1962	Pengajar Negeri Depak. Pengajar Ponpes Darussalam
10	GURU. H. MUHAMMAD ERWIN	Kalteng Kapuas. 04 Mei 1955	Jl. Sekumpul Gg. Salam	PP. Darussalam Maratapura	Petani/ da'i

B. Pemahaman Ulama Martapura Terhadap Hadis Meletakkan Pelepah Kurma Di Atas Kuburan

1. Responden Ulama Pertama

a. Identitas ulama

- 1) Nama : Guru. H. Ahmad Zubair
- 2) Umur : 50 Tahun
- 3) Pendidikan : PP. Darussalam Martapura
- 4) Pekerjaan : Pengajar PP. Darussalam Martapura
- 5) Alamat : Murung Keraton

b. Uraian

Menurut responden hadis ini kualitasnya adalah *Shahih* sebab diriwayatkan oleh Imam Bukhârî dan Muslim dan Imam-Imam perawi hadis yang lain. Hadis meletakkan pelepah kurma yang dilakukan oleh Nabi saw. Merupakan contoh bagi umatnya sekalian. Sebagaimana dalam teks hadis لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَبَسَّ semoga selama masih basah pelepah kurma itu akan meringankan siksa yang ada di dalam kubur.

Pengamalan hadis disini harus menggunakan tumbuhan yang masih hidup, karena tumbuhan tersebut mengucapkan tasbih selama belum kering mendoakan orang yang sedang disiksa ataupun yang tidak. Menurut responden hadis ini bisa diamalkan dengan diqiyas menggunakan tanaman jenis yang lain, misal menabur bunga, dan menanam tumbuhan lainnya.⁵

2. Responden Ulama Kedua

a. Identitas ulama

- 1) Nama : K.H. Abdul Hadi Arsyad
- 2) Umur : 54 Tahun
- 3) Pendidikan : PP. Darussalam Martapura
- 4) Pekerjaan : Pengajar PP. Darussalam Martapura
- 5) Alamat : Ds. Pekauman Dalam
- 6) No. Telp : 081348502256

⁵H. Ahmad Zubair, Ulama Martapura, Wawancara Peribadi, pada tanggal 27 Maret 2016 jam 08.15 wita.

b. Uraian

Menurut responden kualitas hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan adalah *Shahih* karena terdapat dalam kitab Imam-Imam perawi hadis seperti Bukhari dan Muslim. Menurut beliau dalam hadis ini ditekankan menjaga dua perkara yaitu; *pertama* membersihkan kencing (*Istinjâ*) *kedua* menghindari perbuatan adu domba (*Namîmah*). Istinja pada diri seseorang adalah suatu ibadah yang wajib, karena apabila tidak suci dari istinjanya, maka tidak sah ibadah yang lain seperti Shalat, Puasa, membaca Alquran dan lain-lain. Perbuatan tidak mensucikan istinja setelah kencing merupakan hal yang remeh bila dilihat dari segi perbuatannya, namun dari hal ini dapat menimbulkan perkara dosa besar yang bisa mengakibatkan ditolaknya amal ibadah. Sebagaimana dalam teks hadis. وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ *keduanya disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa pada perkara yang besar.*

Responden menekankan supaya memperhatikan ketika beristinja kencing, karena dari hal yang kecil ini bisa mendatangkan kerusakan pada ibadah yang lain. Beliau menambahkan hal yang perlu diperhatikan tidak hanya istinja pada lahir saja, tetapi untuk kesempurnaannya perlu diperhatikan istinja bathin. Seperti; Ujub, Riya, Hasad, Takabur dan lain-lain. Sebab hal berikut bisa mendatangkan ditolaknya amal ibadah karena tidak sucinya istinja bathin. Dua perkara istinja lahir dan bathin tersebut hukumnya wajib dibersihkan, sebab amal yang diterima itu adalah semata-mata suci dari kotoran najis dan ikhlas kepada Allah swt.

Selanjutnya *Namîmah* (adu domba). Dalam *teks* hadis tersebut seseorang itu gemar menebar fitnah. Keliatan perbuatan ini remeh, sebab dalam kehidupan kita sehari-hari tidak lepas berkata-kata dengan lisan. Perbuatan tersebut menurut beliau adalah perbuatan yang sangat besar apabila terus-menerus dikerjakan, sebab banyak ayat Alquran dan Hadis melarang keras terkait *Namîmah*. Adapun pemahaman beliau terkait diringangkannya siksa sebagaimana hadis Nabi saw. لَعَلَّهُ مُدَاهِمٌ مُدَاهِمٌ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَبَيِّنَا selama kedua pelepah ini belum kering.

Diringangkannya siksa kedua orang tersebut menurut beliau ada dua hikmah pemahaman yaitu: *pertama*; merupakan syafa'atnya nabi saw. Jika di ambil dari segi pemahaman *teks* riwayat Imam Bukhârî لَمْ تَبَيِّنَا أَوْ إِلَى أَنْ يَبَيِّنَا tidak kering atau sampai kering bila dilihat dari teks bertambah kata أَوْ إِلَى أَنْ يَبَيِّنَا Namun maksud syafa'at disini bukan berarti di artikan khususiat keistimewaan Nabi saw. sebab beliau contoh tauladan yang baik kita ikuti.

Bagi Nabi saw. keistimewaan melihat siksa kubur tersebut dinamakan Mu'jizat, tetapi keistimewaan sesudah beliau dinamakan karomah dan Ma'unah, seperti melihat alam gaib dan kaadaan alam kubur dan sebagainya. kebanyakan orang-orang tersebut adalah di kalangan para wali Allah atau dikalangan arif billah sebagaimana penjelasan dalam Al-qur'an. Q.S. at-Takatsur/102: 1-8.

أَلْهَنَكُمْ التَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ﴿٢﴾ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾
 ﴿٥﴾ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٦﴾ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ﴿٧﴾ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ﴿٨﴾
 ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ﴿٩﴾

Pemahaman ayat ini menurut beliau khusus bagi orang yang diberikan oleh Allah swt. pandangan ‘Ainul yaqin maka seseorang itu akan nampak melihat keadaan perkara yang berada di alam kubur maupun perkara akhirat. Bagi tingkatan ini tentu lebih tinggi dibandingkan tingkatan Ilmu Yaqin yang melihat segala sesuatu dengan memandangi ilmu pengetahuannya dengan akal rasional dan ilmiah. Beliau menambahkan istilah pembagian Iman dalam diri seseorang itu ada 6 (enam) tingkatan.

- 1) Tingkatan taklid; yaitu iman ikut-ikutan.
- 2) Ilmu Yaqin; yaitu beriman dengan ilmu pengetahuannya yang bisa ditangkap oleh panca indra atau akal
- 3) ‘Ainul Yaqin; yaitu melihat dengan mata hatinya dengan nyata, tingkatan ini pastinya sudah menempuh jalan Ilmu Yaqin dan lebih tinggi derajatnya. Pada tingkatan ini adapula dikalangan orang-orang shalih dan ada juga dikalangan para Wali tingkatan Silikin Muridin.
- 4) Haqqul Yaqin; tingkatan ini lebih tinggi dibandingkan ‘Ainul Yaqin. Pada tingkatan ini seseorang itu beriman atas segala hak-haknya Allah swt. Tahap pada tingkatan ini seseorang sudah mencapai derajat kewalihan sebab fana dirinya dengan Allah dan Rasulullah.
- 5) Kamâlul Yaqin; tingkatan ini adalah yang paling tinggi di kalangann umatnya Rasulullah saw, sebab tidak banyak orang yang mampu menggapai makam tersebut. Orang yang mampu mencapai

makam ini adalah para Wali yang besar dan para Arif Billah dengan sebab istiqamah haqqul yaqinnya terus-menerus meningkat sampai mencapai derajat Kamalul Yaqin.

- 6) Haqîqatul Haqîqah; tingkatan iman ini hanya terdapat bagi Nabi dan Rasul.

Bagi orang-orang yang mencapai tingkat iman yang tinggi tentu mendapat pahala yang lebih besar pengamalannya dari segi sunnah, sebab kedekatannya dengan Allah dan Rasul. Sedangkan lafazh لَمْ تَيْبَسَا (Tidak kering) penjelasannya bisa diamalkan dikalangan orang islam secara umum, karena tumbuhan itu selama ia masih basah bertasbih kepada Allah swt. Tasbih ini menjadi manfa'at bagi si mait, jika seseorang mait itu dalam keadaan mendapat siksa, maka akan meringankan siksaannya. Sedangkan bagi mait yang shalih tentu akan menambah pahala bagi orang yang berada di dalam kubur selama tumbuhan itu masih hidup sebagaimana dalam Alquran. Q.S. Al-Israa/17: 44.

وَأِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Adapun terkait bunyi tasbih tanaman kata beliau adalah *Subhânallâh* Artinya (Mensucikan Allah). Menurut beliau segala tanaman batu-batuan dan segala binatang bertasbih kepada Allah dengan mengucap *Subhânallâh*, tetapi ucapannya berbeda dengan lisan manusia. Tasbih tumbuhan, binatang, batu-batuan dan lain sebagainya sesuai dengan bunyinya masing-masing, namun hakikatnya sama yaitu mensucikan Allah swt.⁶

⁶ KH. Abdul Hadi Arsyad, Ulama Martapura, Wawancara Peribadi, pada tanggal 28 Maret 2016 jam 08.30 wita.

3. Responden Ulama ketiga

a. Identitas ulama

- 1) Nama : Guru H. Muhammad Haidir, Lc
- 2) Umur : 32 Tahun
- 3) Pendidikan : Universitas Al-Ahkaf Yaman
- 4) Pekerjaan : Pengajar PP. Darussalam Martapura
- 5) Alamat : Jln Kertak Baru Ulu Rt 6. Rw. 3. Pekauman
- 6) No Telp : 085387002825.

b. Uraian

Menurut pemahaman responden bahwa hadis Nabi saw. meletakkan pelepah kurma bisa diamalkan dalam masyarakat, karena mengikut perbuatan Nabi saw. meletakkan pelepah kurma. Sedangkan di daerah yang sulit ditemukan pelepah kurma, maka diqiyas dengan tanaman jenis lainnya.

Responden membagi dua pemahaman terhadap hadis tersebut: *pertama*; nabi melihat dua orang yang disiksa di dalam kubur itu merupakan kelebihan yang tidak bisa bagi orang awam mengikutinya. *Kedua*; hadis tersebut bisa diamalkan bagi semua kalangan orang Islam dari segi mengikut perbuatan beliau meletakkan tanaman, sebab perbuatan Nabi saw. merupakan contoh yang baik untuk ditauladani, hal ini tidak termasuk khususiat, karena tanaman itu sendiri bertasbih kepada Allah swt.

Beliau menambahkan penjelasan, bahwasanya pohon yang besar di tanam di atas kuburan tidak termasuk mengikut perbuatan nabi saw. sebab pohon yang besar bisa mendatangkan bencana seperti, akarnya mengganggu kuburan orang

lain jika dipemakaman umum, dan menjadi mudarat apabila tumbangya. Hal berikut menjadikan perbuatan berlebihan yang tidak sesuai dengan perbuatan Nabi saw.

Menurut beliau bagi tumbuhan saja bisa mendatangkan manfa'at apalagi orang yang membaca Alquran di atas kuburan, tentu lebih bermanfa'at lagi, karena yang membaca dan mendengarkannya adalah rahmat. Sedangkan bagi si mayit selalu memerlukan syafa'at bagi orang yang hidup selama belum datangnya hari kimat, pemahaman ini termasuk kaitannya dengan ilmu yang bermanfaat dan sedekah jariyah.⁷

4. Responden Ulama keempat

a. Identitas ulama

- 1) Nama : K. H. Drs. Ahmad Kamuli
- 2) Umur : 59 Tahun
- 3) Pendidikan : Uniska Banjarmasin
- 4) Pekerjaan : Pengajar PP. Darussalam Martapura
- 5) Alamat : Jl. Berlian Rt 1 Ds. Psy. Selatan Martapura Kota
- 6) No Telp : 085348828599

b. Uraian

Menurut responden hadis tersebut bisa diamalkan dari segi Nabi saw. meletakkan pelepah kurma di atas kuburan, namun diqiyas dengan menggunakan tanaman yang lain, sebab di daerah kita sulit ditemukan pelepah kurma. Hadis tersebut menurut beliau bisa digambarkan seperti perbuatan Nabi saw. tidur di

⁷ H. Muhammad Haidir, Lc, Ulama Martapura, Wawancara Peribadi, pada tanggal 29 Maret 2016 jam 08.15 wita.

atas ayaman yang terbuat dari daun kurma. Namun orang-orang terdahulu mencontoh nabi mengqiyas dengan tikar purun untuk tidur, sebab tidak adanya pelepah kurma, maka perbuatan nabi tersebut diganti dengan tikar purun. Menurut beliau hadis di sini pemahamannya harus menggunakan *qiyas*, karena di daerah kita sulit mendapatkan pelepah kurma, maka diganti dengan tanaman apapun seperti; pelepah nyiur, bunga kenanga, kamboja, sawang, binjuang dan lain sebagainya.

Adapun dalil yang patut kita ikuti firman Allah swt. dalam Q.S. al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Rasul Saw. merupakan tauladan yang wajib kita ikuti dari segi perbuatan, perkataan, ketetapan beliau semampu kita, karena Nabi saw. diutus membawa rahmat bagi sekalian alam. dan ini jalan satu-satunya untuk menuju keselamatan kebahagiaan dunia maupun akhirat. Sebagaimana dalam Alquran Q.S an-Najm/53: 3-4.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Komentar beliau. Hadis ini tidak bisa dikatakan khususiat karena banyak dalil yang menguatkan untuk bisa diamalkan dan janganlah mempersempit pemahaman hadis tersebut karena nabi itu maksum sedangkan kita tidak maksum. Beliau menambahkan sebuah peribahasa, obat orang yang sakit parah itu adalah pengharapan bagi kesembuhan dirinya dan kebaikan-kebaikan amalnya sebelum kematiannya. Begitu pula bagi orang yang berada di dalam kubur mengharap

syafa'at orang yang hidup sebelum datangnya hari kiamat. Rujukan pemahaman beliau ini dari Alquran dan Hadis serta qiyas.⁸

5. Responden Ulama kelima

a. Identitas ulama

- 1) Nama : K. H. Anang Antung
- 2) Umur : 83 Tahun
- 3) Pendidikan : Madrasah Agama Islam Negeri (Min) 1962
- 4) Pekerjaan : Pengajar PP. Darussalam Martapura
- 5) Alamat : Jl. Martapura Lama Rt 3. Rw 3.

b. Uraian

Pemahaman hadis menurut responden meletakkan pelepah kurma dapat meringankan siksa, hadis di sini bisa diamalkan dalam masyarakat umum, tetapi diqiyas dengan menggunakan tanaman yang masih basah, karena di daerah kita tidak ada pelepah kurma. Tanaman yang hidup itu menurut beliau senantiasa bertasbih selama masih hidup akan memberi manfa'at bagi orang yang sedang disiksa maupun yang tidak. Adapun tasbih tanaman tersebut tidak bisa kita ketahui dengan panca indara karena tasbihnya dijadikan Allah belainan dengan manusia. Bagi kita hanya cukup meyakini bahwasanya tasbih itu memberi manfaat bagi orang yang berada di dalam kubur.

⁸ KH. Drs. Ahmad Kamuli, Ulama Martapura, Wawancara Peribadi, pada tanggal 30 Maret 2016 jam 08.15 wita.

Dalam ayat Alquran di jelaskan Q.S. Al-Baqarah/2: 74.

وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa banyak hal-hal yang tidak diketahui oleh manusia terkait kekuasaan Allah swt, tetapi apabila di dalam Alquran dijelaskan maka wajiblah mengimaninya. Sebagaimana disebutkan tanaman itu bertasbih kepada Allah selama masih hidup. Menurut beliau bagi orang yang sudah mati selama belum datang hari kiamat masih bisa diberi pahala sebab orang yang sudah mati itu tidak bisa beramal lagi, tetapi masih bisa mengharapakan orang yang masih hidup di dunia.

Dalam pemahaman hadis sebelumnya beliau menegaskan benar-benar menjaga kesucian kencing dan menjauhi adu domba, karena hal ini bisa mendatangkan perkara yang sangat besar apabila terus menerus dilakukan. Meskipun dilihat remeh namun bencananya besar bagi hukum Allah swt. Komentar beliau ada sebgian kalangan yang mengingkari pemahaman hadis ini menurut mereka tidak bisa diamalkan, sebab orang yang sudah mati itu terputuslah amalnya. Menurut beliau bagi orang yang sudah mati itu benar saja tidak bisa lagi beramal, karena mereka sudah mati, tatapi orang yang masih hidup masih bisa memberi pahala bagi orang yang sudah mati. Rujukan pemahaman beliau sesuai dengan teks hadis dan Alquran serta qiyas.⁹

⁹ KH. Anang Antung Raihan, Ulama Martapura, Wawancara Peribadi, pada tanggal 30 Maret 2016 jam 08.30 wita.

6. Responden Ulama keenam

a. Identitas ulama

- 1) Nama : Guru. H. Ahmad Rifani
- 2) Umur : 49 Tahun
- 3) Pendidikan : PP. Darussalam Martapura
- 4) Pekerjaan : Pengajar PP. Darussalam Martapura
- 5) Alamat : Kampung Melayu Tunggal Rt. 3.

b. Uraian

Pemahaman responden bahwa hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan kualitasnya *Shahih*, namun diqiyas dengan tanaman yang lain sebab di daerah kita sulit menemukan pelepah kurma. Tanaman yang diletakkan di atas kuburan menjadi manfaat bagi si mait selama tanaman itu masih basah ia senantiasa mengucap tasbih. Adapun bagi orang yang membaca Alquran di atas kuburan menjadi manfaat pula bagi mait selama membacanya, tetapi bila sudah selesai membaca Alquran maka akan berhenti manfaatnya sebagaimana orang yang menjaga kubur.

Di sini responden memberikan sebuah ibarat terhadap mait yang berada di dalam kubur yaitu; tasbih tumbuhan itu saja bisa mendatangkan manfaat bagi orang yang disiksa, apalagi bagi orang yang tidak. Begitu juga dengan ibarat seseorang yang sedang kehausan, pasti ia selalu ingin memerlukan air. Sebab orang yang berada di kubur masih memerlukan pertolongan amal-amal shalih orang yang masih hidup, sebelum datangnya hari kiamat seperti; ilmu yang bermanfaat, sedekah jariyah dan doa anak yang shaleh.

Menurut beliau hadis sebelumnya bisa diamalkan, namun tidak bisa disebut sebagai khususiat Nabi saw. sebab banyak dalil yang mengatakan segala sesuatu mengucap tasbih termasuk tanaman yang masih basah. Apabila dikatakan hadis tersebut sebatas khususiat, maka pemahamannya terlalu sempit. Responden menambahkan penjelasan; Islam itu datang bukan di kawasan arab saja, tetapi untuk seluruh alam sebagaimana Nabi saw. diutus untuk sekalian makhluk. Jadi tidak bisa menggunakan pelepah kurma saja harus menggunakan pemahaman qiyas.¹⁰

7. Responden Ulama ketujuh

a. Identitas ulama

- 1) Nama : Guru. H. Bustami bin Mukri
- 2) Umur : 66 Tahun
- 3) Pendidikan : PP. Sulamul Ulum
- 4) Pekerjaan : Tuan Guru
- 5) Alamat : Dalam Pagar Ulu Rt. 1

b. Uraian

Menurut pemahaman responden bahwasanya hadis sebelumnya adalah hadis *Shahih*, sebagaimana Nabi saw, meletakkan pelepah kurma di atas kuburan, diganti dengan tanaman jenis yang lain seperti tanaman bunga; sawang, melati, kenanga, seri rezki dan daun-daunan selama tanaman tersebut masih basah. Di kalangan Ulama Ahlussunnah Wa al-Jama'ah menggunakan *empat* sumber

¹⁰ Guru H. rifani , Ulama Martapura, Wawancara Peribadi, pada tanggal 2 April 2016 jam 08.15 wita.

pahaman Islam yaitu; Alquran, Hadis, Ijma' Ulama dan Qiyas. Empat sumber ini merupakan konsep dasar untuk memahami sebuah hukum Islam.

Adapun pengertian hadis sebelumnya harus memerlukan qiyas, sebab di daerah kita sulit ditemukan pelepah kurma, lalu sebagian ulama mennganti dengan tanaman-tanaman yang lain. Selama tanaman itu masih basah maka menjadi manfa'at bagi orang yang berada di dalam kubur, tetapi bagi seseorang yang tidak menggunakan qiyas maka ia akan selalu ingkar terhadap perbuatan tersebut. Beliau menjelaskan bagi orang dalam keadaan disiksa dapat meringankan siksaannya, sedangkan bagi orang yang tidak siksa maka menambah pahalanya. Pemahaman ini berdasarkan pendapat responden sendiri dan qiyas.¹¹

8. Responden Ulama kedelapan

a. Identitas ulama

- 1) Nama : Guru H. Muhammad Erwin
- 2) Umur : 63 Tahun
- 3) Pendidikan : PP. Darussalam Martapura
- 4) Pekerjaan : Tuan Guru/da'i
- 5) Alamat : Jl. Sekumpul Gg. Salam. Desa Tanjung Rema
- 6) No Telp : 081331922242

b. Uraian

Menurut pemahaman responden menjelaskan secara perkata hadis dari riwayat Imâm Bukhârî: *إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ* keduanya disiksa, dan tidaklah

¹¹ Guru H. Bustami bin H. Mukri, Ulama Martapura, Wawancara Peribadi, pada tanggal 3 April 2016 jam 10.30 wita.

keduanya disiksa pada perkara yang besar, namun dari perkara yang kecil ini bisa mendatangkan dosa yang besar. *ثُمَّ قَالَ: «بَلَى، كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ، وَكَانَ الْآخِرُ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ»* kemudian tidak menjaga diri saat kencing, sedangkan yang lainnya senantiasa menebar fitnah agar orang bermusuhan-musuhan (adu domba). Perbuatan tidak menjaga diri saat kencing merupakan hal yang remeh, sebab kencing kita lakukan setiap hari. Namun bahayanya sangat besar apabila tidak suci dari perbuatan tersebut yang bisa merusak ibadah.

Selanjutnya bagi seseorang yang suka menebar berita bohong, merupakan perkara yang remeh. Sebab fitnah itu berasal dari kata-kata, sedangkan kehidupan kita kebanyakan sangat sulit menjaga lisan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. *ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ، فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ، فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا كِسْرَةً، فَقِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، «لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ تَنْبِيسَا»* kemudian beliau minta bawakan satu pelepah kurma lalu diapatahkan menjadi dua, beliau meletakkan di masing-masing kuburan satu potong. Seseorang bertanya padanya, ‘Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan seperti ini?’ Beliau menjawab, Mudah-mudahan keduanya mendapatkan keringanan selama kedua pelepah ini belum kering.

Menurut pemahaman responden perbuatan Nabi saw. meletakkan pelepah kurma tersebut merupakan syafa’atnya untuk meringankan orang yang disiksa di dalam kubur. Namun pemahaman hadis sebelumnya tidak bisa dikatakan khususiat, karena hal tersebut bisa diamalkan bagi orang Islam. Pemahaman beliau selanjutnya terkait orang yang diberi syafa’at oleh Nabi Saw. adalah kafir dari segi perbuatannya, kemungkinan orang ini beragama Islam pada masa Jahiliyah sebelum diutusny Nabi saw. Akan tetapi yang membuat kafir mereka

suka melakukan dua hal yang buruk yaitu; tidak mensucikan diri saat kencing dan suka mengadu domba, bukan berarti seseorang ini kafir yang sebenarnya kepada Allah swt. Apabila seseorang itu benar-benar kafir maka Allah melarang untuk mendoakannya. Menurut beliau seseorang yang diazab tersebut kemungkinan ada mempunyai kebaikan selain kesalahan dua hal tersebut yang mengakibatkan Allah swt. memberi kemurahannya melalui perantara Nabi saw. untuk meringankan siksa orang tersebut.

Bagi umatnya Nabi Muhammad saw. wajiblah mencontoh dari segi perbuatan beliau yang bisa dipahami sesuai dengan ilmunya masing-masing. Sebab orang yang di dalam kubur ingin selalu diberikan pahala atau keselamatan sebagaimana nabi mencontohkan doa-doa dan salam apabila melalui sebuah pekuburan. Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwasanya mereka masih bisa menerima syafa'at pertolongan pahala orang yang masih hidup.

Adapun pelepah kurma yang diletakkan Nabi saw. menurut beliau mempunyai salah satu manfaat bagi mait yang bisa kita amalkan, karena pemahaman hadis tersebut ada mempunyai dua hikmah; *pertama* mendoakan orang yang berada di dalam kubur *kedua* meletakkan pelepah kurma yang mempunyai manfaat tasbihnya. Terkait pelepah kurma di daerah kita tentu langka, maka diqiyas dengan menggunakan tanaman yang lain seperti pelepah nyiur, sawang, kenanga, melati dan lain sebagainya. Pemahaman ini berasalkan dari pendapat beliau sendiri.¹²

¹² Guru H. Muhammad Erwin, Ulama Martapura, Wawancara Peribadi, pada tanggal 7 Maret 2016 jam 09.00 wita.

9. Responden Ulama kesembilan

a. Identitas ulama

- 1) Nama : Guru. H. Muhammad Sya'rani bin H. Muhammad
- 2) Umur : 64 Tahun
- 3) Pendidikan : PP. Darussalam Martapura
- 4) Pekerjaan : Tuan Guru/Da'i
- 5) Alamat : Jl. Martapura Lama Rt 3. Rw 3.
- 6) No Telp : 085249822702

b. Uraian

Pemahaman responden terhadap hadis secara ringkas. Hadis nabi di sini bisa diamalkan bagi kalangan umum dan khusus, sebab Nabi saw. menyampaikan sebuah hadis itu ada dua katagori *khusus* dan *umum*. Khusus bagi orang-orang tertentu saja atau untuk diri beliau sendiri, sedangkan umum untuk sekalian umatnya.

Hadis meletakkan pelepah kurma ini bisa diamalkan dalam masyarakat, sebab di daerah kita tidak ada pelepah kurma maka diganti dengan tanaman jenis lain. Menurut beliau pemahaman hadis nabi tersebut harus menggunakan pemahaman *qiyas*, Sebab segala tumbuhan itu bertasbih selama hidupnya dan bisa mendatangkan manfa'at bagi si mait, berupa keringanan siksa dan menambah pahala bagi yang tidak disiksa.¹³

10. Responden Ulama kesepuluh

¹³Guru H. Sya'rani bin H. Muhammad, Ulama Martapura, Wawancara Peribadi, pada tanggal 30 Maret 2016 jam 09.30 wita.

a. Identitas ulama

- 1) Nama : Guru. H. Muhammad Iskandar
- 2) Umur : 41
- 3) Pendidikan : PP. Darussalam Maratapura
- 4) Pekerjaan : Da'i
- 5) Alamat : Keliling Benteng Tengah, Martapura Barat

b. Uraian

Responden menjelaskan dengan mengaitkan hadis dari Abū Hurairah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: كُنَّا نَمْشِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَمَرَرْنَا عَلَى قَبْرَيْنِ، فَقَامَ، فُقْمْنَا مَعَهُ، فَجَعَلَ لَوْنُهُ يَتَغَيَّرُ حَتَّى رَعَدَ كُمْ فَمِصَّبِهِ، فُقْلْنَا: مَا لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ: أَمَا تَسْمَعُونَ مَا أَسْمَعُ؟ فُقْلْنَا: وَمَا ذَاكَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ؟ قَالَ: هَذَانِ رَجُلَانِ يُعَذِّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا عَذَابًا شَدِيدًا فِي ذَنْبِ هَيْنٍ - أَيْ فِي ظَنَّهُمَا، أَوْ هَيْنٍ عَلَيْهِمَا اجْتِنَابُهُ - فُقْلْنَا: فِيمَ ذَاكَ؟ قَالَ: كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَتَنَزَّهُ مِنَ الْبَوْلِ، وَكَانَ الْآخَرُ يُؤْذِي النَّاسَ بِلِسَانِهِ، وَيُمْشِي بِالنَّمِيمَةِ. فَدَعَا بِجَرَائِدَ تَيْنِ مِنْ جَرَائِدِ النَّخْلِ فَجَعَلَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً، فُقْلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ: وَهَلْ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ؟ قَالَ: نَعَمْ يُخَفِّفُ عَنْهُمَا مَا دَامَتَا رَطْبَتَيْنِ¹⁴

Menurut beliau sebagian ulama menjadikan perbuatan nabi meletakkan pelepah kurma di atas dua kuburan tersebut dengan menanam pohon atau bunga. Namun sayangnya para ulama tidak menjelaskan caranya. Akan tetapi di dalam hadis shahih riwayat imam bukhârî dan Ibnu Hibban disebutkan : Rasulullah menancapkan di masing-masing kuburan itu dan tetap memberi manfaat pada semua ruang. Maksudnya, pelepah itu dapat ditanapkan di mana saja. Menurut

¹⁴Ala'uddin Ali bin Balban, Al-Farisi, terj, Irfan Zidny, *Shâhîh Ibnu Hibban bi Tartib Ibni Balban*, Jilid. 3 (Jakarta: Pustakaazzam, 2008), Cet. 1, 106

beliau hukum meletakkan jenis bunga yang berbau harum dan masih basah atau segar seperti yang biasa dilakukan adalah hukumnya sunnah. Sedangkan mengambil tanaman tersebut berarti sama dengan memutuskan hak mait, karena para malaikat yang turun dari langit senang pada harum wewangian.

Beliau berkomentar, apabila tasbih pelepah kurma dapat meringankan siksa kubur si mait, maka tasbih, dan tahlil kaum muslimin jauh lebih berkah lagi. Namun pekerjaan ini harus disertakan niat untuk seseorang yang dituju, sebab apabila tidak disertakan niat maka tidak akan sampai kepada mait. Beliau menegaskan terkait pengamalan hadis tersebut, lebih baik lagi apabila mengamalkan dengan mengambil berkah Nabi saw. sebagaimana dalam salah satu hadis nabi menceritakan ketika Nabi Adam berdoa'a keampunan dosa untuk dirinya dengan berkat Muhammad Rasulullah saw. yang tertulis disetiap pintu surga. Maka Allah bertanya bertanya, bagaiman engkau tahu Muhammad itu. Lantas Nabi Adam berkata; tidak mungkin engkau meletakkan nama disisimu kecuali ia adalah orang yang engkau cintai. Lalu Allah swt. menjawab engkau benar, dosa-dosamu aku ampuni.

Bila Nabi saw yang diambil keberkahannya oleh Nabi Adam padahal nabi belum diciptakan secara jasadi saja begitu hebat pengaruhnya terhadap pengampunan dosa, maka jauh lebih hebat lagi bagi orang yang berniat mengikut sunnah rasul dan mengambil berkahnya supaya memberi manfa'at bagi orang yang berada di dalam kubur¹⁵

¹⁵ Guru H. Iskandar, Ulama Martapura, Wawancara Pribadi, pada tanggal 15 April 2016 jam 19.30 wita.

C. Rujukan Pemahaman Ulama Martapura Terhadap Hadis Nabi

Meletakkan Pelepah Kurma Di Atas Kuburan

Ulama yang dijadikan responden semuanya tidak berlatar belakang pendidikan yang khusus bergelut dalam konsentrasi hadis, akan tetapi, keluasan Ilmu mereka yang menyandang gelar sebagai Ulama, tentu banyak mempunyai Ilmu pengetahuan tentang hadis. Adapun pemahaman sebelumnya yang dikemukakan para responden merujuk dalam sumber kitab-kitab hadis dan sisanya menggunakan pemahaman sendiri. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL 7
Rujukan Pemahaman Ulama Martapura Terhadap Hadis Nabi
Meletakkan Pelepah Kurma Di Atas Kuburan

NO	NAMA ULAMA	NAMA KITAB
1	GURU. H. MUHAMMAD HAIDIR, Lc.	Syarah Muslim Imam Nawawi, Syarah Bukhâri Ibnu Hajar al-Asqolani, Fathul, Mu'in, Mustadrak al hakim, Dala'il al-Nubuwwah Imam Baihaqi
2	K.H. ABDUL HADI RASYAD	Ia'natut at-Thalibin,
3	K.H. DRS. H. AHMMAD QAMULI	Syarah Muslim Imam Nawawi
4	GURU. H. MUHAMMAD ZUBAIR	Syarah An-Nasa'i
5	GURU. H. RIFANI	Syarah Muslim Imam Nawawi, Syarah Bukhari Ibnu Hajar Al-Asqolani,
6	GURU. H. M. ISKANDAR	Syarah Bukhari 'Umdatul Qoriy Badrudin 'Aini Muhammad bin Shalih Muhammad al-'Asimin.
7	GURU. H. SYA'RANI	Sira as-Salikin, Sabilal Muhtadin

Sisa ulama yang tidak termasuk dalam tabel di atas adalah tipe ulama yang memahami hadis dengan cara pemahaman sendiri dan tidak menggunakan paham kitab-kitab syarah. Mereka hanya menggunakan pemahaman teks hadis dan

hikmah pengetahuan mereka sendiri seperti menggunakan paham qiyas dan mengkaitkan dengan Alquran serta hadis.

D. Analisis

Pada umumnya dari kesepuluh Ulama yang menjadi responden penelitian ini, memberikan pemahamannya hanya bersifat global berdasarkan Akidah Ahlussunnah Waljama'ah yang mereka anut.

Dari kesepuluh responden tersebut yang hasil penelitiannya terdapat pada bab III, mereka berpendapat bahwa hadis Nabi saw. meletakkan pelepah kurma bisa diamalkan dalam masyarakat dengan menggunakan qiyas. Mereka menjelaskan tanaman tersebut mengucap tasbih selama masih basah sebagaimana dalil dalam Alquran. Q.S. Al-Israa/17:44.

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ

Q.S. al-Hasyr/59: 1

سَبِّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥٩﴾

Dari kesepuluh responden yang diteliti mereka sepakat bahwa selama masih basahnya tanaman tersebut menjadi manfa'at bagi yang berada di dalam kubur, sebab orang yang berada dalam kubur ia selalu haus dengan pahala.

Menurut dua orang responden yang bernama Guru H. Ahmad Rifani dan K.H. Anang Antung berpahaman, tumbuhan saja bisa memberi manfa'at. Apalagi menghadiahkan bacaan Alquran, tahlil dan doa'-doa' yang diajarkan oleh Nabi saw. Tentu hal ini lebih mendatangkan manfa'at jauh lebih besar. Sedangkan

sebagian pandangan yang memahami khususiat syafa'at Nabi saw. Menurut kesepuluh Ulama Martapura merupakan pemahaman yang sempit, sebab khususiat itu harus memerlukan dalil yang jelas berupa dalil akal dan dalil Alquran serta hadis. Apabila hanya sebatas pemahaman kata mereka tidak bisa dikatakan sebagai khususiat. Terkait masalah pemahaman khususiat salah seorang responden bernama Guru Haidir Lc. beliau berpendapat bahwa khususiat itu dari segi Nabi saw. melihat orang yang mendapat siksa di dalam kubur. Sedangkan dari segi meletakkan pelepah kurma dan mendoakan tersebut merupakan hal yang umum untuk ditiru, karena Nabi saw. contoh tauladan bagi ummatya. Berikutnya pemahaman responden yang bernama K.H. Abdul Hadi Arsyad, beliau menjelaskan bahwa khususiat itu dari segi nabi melihat siksa kubur. Namun khususiat ini bisa dilakukan bagi orang-orang yang diberikan oleh Allah keistimewaan. Bagi Nabi saw. dinamakan Mu'jizat, sedangkan bagi ummatnya bernama Ma'unah dan Karomah. Jadi pengamalan hadis tersebut sesuai dengan keadaan masing-masing mentauladani Nabi saw.

Berikutnya responden yang bernama Guru H. Sya'rani memberikan penjelasan terkait khususiat itu terbagi menjadi (dua) bagian: 1) khusus untuk diri Nabi saw. 2) khusus bagi orang-orang tertentu. Terkait melihat siksa di dalam kubur sebelumnya termasuk golongan tertentu, sedangkan meletakkan pelepah kurma merupakan perbuatan yang umum untuk diamalkan. Selanjutnya penjelasan dari Guru H. Iskandar bahwa hadis tersebut merupakan mengamabil tabarruk terhadap Nabi saw. Dan hukumnya adalah sunnah. Bagi sisa pemahaman responden yang tidak dijelaskan, mereka mempunyai pemahaman yang sama

dengan berpandangan tidak termasuk khususiat. Hadis tersebut bersifat umum, dan bisa diamalkan dalam masyarakat dari segi meletakkan pelepah kurma, dan jenis tumbuhan lain dengan cara menggunakan qiyas.

Penulis dapat menganalisa bahwa kesepuluh responden pada intinya tidak jauh berbeda dari segi pemahaman hadis tersebut. Mereka sepakat bahwa hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan merupakan perbuatan yang sunnah di amalkan. Namun diqiyas dengan menggunakan tanaman lain seperti menabur bunga menanam tumbuhan yang berbau wangi dan lain sebagainya. Adapun bagi pemahaman khususiat terkait hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan. Menurut semua responden sepakat mengatakan pemahaman tersebut terlalu sempit dan membatasi manfa'at bagi perbuatan Nabi saw. sebagai *Uswatun Hasanah*. Sebab perbuatan beliau banyak mempunyai hikmah keutamaan yang luar biasa terkandung di dalamnya. Jadi patutlah bagi kita ummat Nabi Muhammad mengamalkan sunnah dengan semampunya, karena kehadiran Nabi saw. membawa rahmat bagi sekalian Alam.

Selanjutnya ada 2 (dua) faktor yang mempengaruhi ulama terkait pemahaman terhadap hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan, sebagaimana berikut ini:

1. Faktor Pendidikan

Pada dasarnya kesepuluh ulama yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai perbedaan dari latar belakang pendidikan. Delapan orang

berasalkan dari pendidikan Ponpes Darussalam Martapura, kemudian Dua orang yang memiliki pendidikan tinggi baik yang ada di dalam negeri dan di luar negeri.

Walaupun sebagian ada yang menuntut di perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri, namun pandangan mereka tidak lepas dari pemahaman dasar pemahaman Ahlul Sunnah Wa al-Jama'ah (NU) Nahdatul Ulama sehingga paham lain tidak terpengaruh dengan pemahaman mereka.

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang sangat berperan pengaruh terhadap ulama Martapura dalam memberikan pemahamannya tentang hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan. Ulama tersebut menggunakan *qiyas* dalam memahami hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan, melihat ketiadaannya pelepah kurma, maka diqiyas dengan tanaman yang lain seperti, tanaman sawang, binjuang, kamboja, kenanga, menabur bunga dan lain-lain.

Kawasan Martapura tempat berdomisili para ulama tersebut dikenal sebagai basis paham Ahlul Sunnah Wa al-Jama'ah yang dipimpin oleh Imam Abu Hasan Asy'ari dan Abu Mansur Maturidy dalam bidang teologi. Sedangkan dalam bidang fikih Ulama Martapura kental dengan mazhab Syafi'i. Dengan demikian faktor-faktor dominan yang mempengaruhi ulama dalam memberikan penjelasan tentang hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan tersebut. Karena masyarakat Martapura banyak menganut paham Ahlul Sunnah Wa al-Jama'ah secara turun temurun.

Adapun mengenai fungsi ulama ditengah-tengah masyarakat, mereka telah menjalankan perannya sebagai penerus sunnahnya Nabi saw. pelita, penerang dan

penjelas serta penyampai pesan-pesan Agama kepada umat manusia. Secara faktual kinerja Ulama di Martapura telah memberikan gambaran betapa mereka telah menjalankan fungsi sebagai seorang ulama. Penyampaian pesan-pesan Agama melalui ceramah, mengajar di Majelis ta'lim, Khutbah, lembaga pendidikan baik di pesantren, maupun sekolah umum, serta berbagai kesempatan lain. Keadaan pengamalan masyarakat meletakkan berbagai ragam jenis tanaman tentu tidak luput dari peran ulama yang memberikan pemahaman tentang hadis meletakkan pelepah kurma di atas kuburan dengan cara menggunakan qiyas.